

Penerapan FGD untuk Meningkatkan Kreativitas dan Pengelolaan Pembelajaran P5 Tema Gaya Hidup Berkelanjutan Melalui Model Kontekstual di SDN 2 Karanganyar pada Semester I Tahun Pelajaran 2023/2024

Atika Khilmiyati
 SDN 2 Karanganyar Kecamatan Purwanegara

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Article history: DOI: 10.30595/pssh.v19i.1327 Submitted: June 20, 2024 Accepted: November 10, 2024 Published: November 30, 2024 Keywords: Kreativitas; Pengelolaan pembelajaran; FGD; Model Kontekstual	<i>Penelitian ini bertolak dari pengamatan tentang rendahnya kreativitas guru dan pengelolaan pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SD Negeri 2 Karanganyar Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara. Salah satu penyebabnya karena kurang aktifnya guru mengikuti pelatihan mandiri di PMM dan pelatihan lainnya terkait kurikulum merdeka yang mendukung peningkatan kreativitas guru. Hampir semua guru kesulitan membuat modul ajar terutama P5 yang berdampak pada rendahnya kualitas pengelolaan pembelajaran di kelas. Oleh karena itu diperlukan forum belajar dan diskusi bersama untuk memperbaiki keadaan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kreativitas dan pengelolaan pembelajaran P5 tema gaya hidup berkelanjutan di SD Negeri 2 Karanganyar Kecamatan Purwanegara melalui kegiatan FGD. Metode penelitian ini adalah dengan penelitian tindakan (action research) yang dilaksanakan dengan dua siklus. Tiap siklus melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Dari tindakan di atas maka didapatkan data dari 4 guru kelas yang sudah menerapkan kurikulum merdeka yaitu guru kelas I, II, IV dan V terjadi peningkatan nilai kreativitas guru dan kemampuan pengelolaan pembelajaran. Nilai rata-rata kemampuan kreativitas guru semula 66,3 meningkat menjadi 85,9 dengan jumlah guru yang memperoleh kategori amat baik 1 orang (25%) dan kategori baik 3 orang guru (75%). Untuk pengelolaan pembelajaran pada pra siklus rata-ratanya 69,7 menjadi rata-rata 87 dengan 1 guru (25%) ada pada kategori sangat baik dan 3 orang guru (75%) memiliki kategori baik. Maka dapat disimpulkan penerapan FGD dapat meningkatkan kreativitas dan pengelolaan pembelajaran P5 tema gaya hidup berkelanjutan melalui model kontekstual di SD Negeri 2 Karanganyar pada Semester 1 Tahun Pelajaran 2023/2024.</i> <i>This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.</i> 
Corresponding Author: Atika Khilmiyati Karanganyar, Kec. Purwanegara, Kab. Banjarnegara, Jawa Tengah 53472	

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum Merdeka menekankan pada prinsip keadilan pendidikan, yang mencakup akses yang setara untuk semua peserta didik, ini mencerminkan nilai-nilai kesetaraan dan keadilan dalam pendidikan. Memahami pentingnya mengakar pendidikan dalam budaya lokal dan identitas nasional mencerminkan nilai-nilai budaya dan identitas nasional dalam pendidikan. Kurikulum Merdeka juga mencakup pemahaman akan pentingnya pembelajaran bermakna, di mana peserta didik dapat mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya kolaborasi antara sekolah, guru, peserta didik, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan yang relevan dan bermakna. Perubahan dalam masyarakat dan dunia, yang mengharuskan pendidikan untuk beradaptasi dan mempersiapkan peserta didik untuk menghadapinya.

Menurut Khoirurrijal (2022:82) Kurikulum Merdeka Belajar merupakan perwujudan kemerdekaan dalam berpikir. Konsep tersebut ditentukan oleh setiap individu di dalamnya. Dalam hal ini, guru memiliki peran lebih atas terselenggaranya kurikulum tersebut. Khususnya dalam era digitalisasi, semua komponen dunia pendidikan dituntut untuk dapat berkolaborasi membentuk suatu sistem yang mendukung kreativitas dalam kegiatan belajar mengajar. Konsep pendidikan Kurikulum Merdeka Belajar mengintegrasikan kemampuan literasi, kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap, serta penguasaan teknologi. Melalui konsep ini, peserta didik memiliki kebebasan guna memaksimalkan kemampuan dalam memahami dan mendalami pengetahuan yang ditempuh.

Namun, pelaksanaan Kurikulum Merdeka juga menghadirkan sejumlah tantangan. Salah satunya adalah kreativitas dan pengelolaan pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan tuntutan kurikulum tersebut. Guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep Kurikulum Merdeka salah satunya tentang penerapan profil pelajar Pancasila. Profil pelajar pancasila merupakan bagian dari visi misi kemendikbud, yang sangat penting dilaksanakan pada instansi pendidikan, untuk menumbuh kembangkan peserta didik sebagai pelajar pancasila, yang menunjukkan nilai beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, bernalar kritis, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri dan kreatif (Alanur dkk, 2022)

Data awal di SD Negeri 2 Karanganyar menunjukkan bahwa kreativitas dan pengelolaan pembelajaran pada kurikulum merdeka masih perlu ditingkatkan karena guru masih kurang persiapan yang matang dalam menghadapi Kurikulum Merdeka. Masih banyaknya guru yang belum memahami konsep kurikulum merdeka. Hal tersebut menjadi hambatan bagi guru dalam menyusun rencana pembelajaran secara efektif. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang baru, fasilitas pelatihan yang diberikan oleh pemerintah baik secara online seperti melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM) maupun pelatihan secara luring yang diikuti oleh guru belum maksimal. guru dalam merancang pembelajaran hanya sebagai kegiatan rutin, kurang memiliki kreativitas, belum menggunakan model-model pembelajaran yang variatif, hasil dari pelatihan atau bimtek yang diikuti guru belum menunjukkan daya kerja yang berbeda dibanding dengan guru yang tidak mengikuti pelatihan/bimtek.

Observasi awal menghasilkan data tentang belum efektifnya perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru pada kurikulum merdeka, misalnya guru masih kesulitan menentukan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan capaian pembelajaran yang sudah ditetapkan oleh pemerintah, guru masih kesulitan dalam menyusun alur tujuan pembelajaran, guru masih kesulitan dan menentukan langkah-langkah pembelajaran yang berdiferensiasi, guru masih kesulitan dalam merancan asesmen yang akan dilaksanakan.

Hasil Observasi menunjukkan bahwa beberapa guru pada SD Negeri 2 Karanganyar pada semester I tahun 2023/2024 masih belum optimal dalam kreativitas dan pengelolaan pembelajaran P5 tema gaya hidup berkelanjutan. Hal ini disebabkan karena guru masih kesulitan dalam merencanakan pembelajaran P5 sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kondisi lingkungan sekolah. Sedangkan dalam proses pembelajaran sebagian besar guru masih bersifat konvensional yaitu hanya ceramah saja belum menggunakan model pembelajaran yang lain yang inovatif serta masih belum memaksimalkan penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Sementara itu kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah juga belum maksimal dalam memberikan bimbingan sehingga kinerja guru dalam pengelolaan pembelajaran menjadi rendah.

Dari permasalahan di atas maka didapatkan data dari empat guru kelas, hasil penilaian awal kreativitas guru dan pengelolaan pembelajaran, baru 1 guru atau 25% yang berada di kategori baik dan yang berkategori Cukup masih tiga atau 75%. Jadi dapat disimpulkan kreativitas guru dan pengelolaan pembelajaran di SD N 2 Karanganyar, perlu mendapatkan perhatian serius.

Focus Group Discussion FGD bertujuan untuk mengumpulkan berbagai pandangan, pengalaman, serta rekomendasi dari para pemangku kepentingan dalam pendidikan untuk memahami sejauh mana implementasi Kurikulum Merdeka telah memengaruhi kemampuan guru dalam penyusunan perencanaan pembelajaran. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang hal ini, kita dapat mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan, menggali potensi inovasi, dan merumuskan langkah-langkah konkrit untuk mendukung pendidikan yang lebih baik dan sesuai dengan kebutuhan masa depan. Oleh Karena itu FGD (Focus Grup Discussion) menjadi salah satu solusi dari permasalahan yang ditemukan divatas. Guru dapat saling berdiskusi, bertukar ide/pendapat, saling

membantu untuk menyelaikan permasalahan yang dihadapi sehingga memunculkan kreativitas dan dapat melakukan pengelolaan pembelajaran secara optimal.

Berdasarkan permasalahan dan paparan ahli serta mencermati kondisi di atas maka peneliti melakukan upaya untuk membantu guru agar memiliki kreativitas dan pengelolaan pembelajaran sehingga proses pembelajaran yang dilakukan akan bermakna karena dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari, peserta didik mengikuti pembelajaran dengan antusias serta memiliki karakter sesuai dimensi dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Untuk mencapai tujuan tersebut guru perlu mendapatkan banyak bimbingan dan saling bekerjasama dengan teman sejawat maupun dari kepala sekolah. Oleh karena ini peneliti melakukan penelitian tindakan sekolah dengan judul “Penerapan FGD Guru Kelas Untuk Meningkatkan Kreativitas dan Pengelolaan Pembelajaran P5 Tema Gaya Hidup Berkelanjutan Melalui Model Kontekstual di SDN 2 Karanganyar pada Semester 1 Tahun Pelajaran 2023/2024”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi permasalahan tersebut sebagai berikut:

1. Kreativitas guru dalam mengembangkan materi pelajaran masih rendah.
2. Guru belum maksimal dalam mempelajari materi pelaksanaan kurikulum merdeka yang ada di PMM secara mandiri.
3. Guru kurang menguasai langkah-langkah pengelolaan pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5).
4. Sebagian besar guru masih memberikan pembelajaran di dalam kelas saja dan monoton tanpa memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.

C. Pembatasan Masalah

Dari beberapa masalah yang ada di lapangan, maka fokus penelitian, peneliti batasi yaitu:

1. Penerapan FGD (Focus Grup Discusion) guru kelas di SD Negeri 2 Karanganyar. .
2. Peningkatan kreativitas dan pengelolaan pembelajaran pada proyek penguatan profil pengajar Pancasila (P5) dengan model kontekstual di SD Negeri 2 Karanganyar.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah dalam penelitian ini, maka permasalahan yang akan dikaji dalam perumusan permasalahan yang akan dikaji adalah sebagai berikut:

1. Apakah FGD (Focus Grup Discusion) guru kelas dapat meningkatkan kreativitas guru di SD Negeri 2 Karanganyar pada semester I Tahun Pelajaran 2023/2024?
2. Apakah FGD (Focus Grup Discusion) guru kelas dapat meningkatkan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran P5 tema gaya hidup berkelanjutan melalui model kontekstual di SD Negeri 2 Karanganyar pada semester I Tahun Pelajaran 2023/2024?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini mencakup tujuan umum dan khusus yaitu :

1. Untuk meningkatkan kreativitas dan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran P5 tema gaya hidup berkelanjutan melalui model kontekstual di SD Negeri 2 Karanganyar pada semester I Tahun Pelajaran 2023/2024.
2. Mendiskripsikan kreativitas guru dengan diterapkannya FGD (Focus Grup Discussion) di SD Negeri 2 Karanganyar pada semester I tahun pelajaran 2023/2024
3. Mendiskripsikan kemampuan pengelolaan pembelajaran dengan diterapkannya FGD (Focus Grup Discussion) di SD Negeri 2 Karanganyar pada semester I tahun pelajaran 2023/2024

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hal baru yang mengarah pada pengelolaan pembelajaran sehingga berdampak pada peningkatan mutu pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi bahan kajian bagi usaha penelitian lanjutan, perbandingan, maupun tujuan lain yang relevan. Dapat menjadi bahan pertimbangan mengambil kebijakan khususnya di bidang pendidikan.

2. Praktis

a. Bagi Sekolah

Meningkatkan kreativitas dan kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran bagi guru yang ada di SD Negeri 2 Karanganyar, sehingga menghadirkan pelayanan pendidikan yang lebih baik bagi peserta didik.

b. Bagi Guru

1. Meningkatkan kreativitas guru dalam mengembangkan materi pembelajaran.
2. Meningkatkan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran terutama pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5).
3. Meningkatkan kemampuan guru dalam berkolaborasi dan bekerjasama melalui kegiatan FGD (Focus Grup Discussion).

c. Bagi peserta didik

1. Melalui model pembelajaran yang inovatif dan ide-ide yang inspiratif, peserta didik mampu memperluas pandangan mereka tentang dunia dan memotivasi mereka untuk mengeksplorasi ide-ide baru.
2. Meningkatkan minat peserta didik terhadap materi pelajaran dan mendorong keterlibatan yang lebih aktif dalam proses belajar.
3. Meningkatkan potensi yang ada pada diri peserta didik secara maksimal.
4. Menumbuhkan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila.

2. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kreativitas Guru

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan, sekolah seharusnya mempunyai tenaga pendidik yang mempunyai kompetensi dalam mengajar demi tercapainya tujuan dari adanya pendidikan tersebut. Kompetensi guru dalam hal mengajar yaitu salah satunya adalah kreativitas guru dalam mengelola proses pembelajaran mengajar. Menurut Slameto (2010:144) "Kreativitas berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada". Jadi dapat diartikan bahwa kreativitas bukan hanya tentang menciptakan sesuatu yang benar-benar baru akan tetapi bisa saja mengembangkan sesuatu yang memang telah ada sebelumnya. Menurut Guntur Talajan (2012:54) "Kreativitas guru dalam pembelajaran merupakan bagian dari suatu sistem yang tidak terpisahkan dengan terdidik dan pendidikan. Peranan kreativitas guru tidak sekedar membantu satu aspek dalam diri manusia saja, akan tetapi mencakup aspek-aspek lainnya yaitu kognitif, psikomotorik dan afektif".

Dengan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas guru adalah kemampuan seorang tenaga pendidik dalam menciptakan suasana pembelajaran yang baru yang membuat pembelajaran menjadi kreatif dan menyenangkan dengan bantuan model pembelajaran dan media pembelajaran sehingga memunculkan semangat dan minat belajar peserta didik, bisa saja diartikan sebagai kemampuan guru menciptakan suatu konsep yang benar-benar baru atau mengembangkan dari konsep metode belajar mengajar yang sudah ada sebelumnya, dengan tujuan untuk menumbuhkan minat peserta didik untuk belajarsehingga kreativitas guru ini berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

2. Pengelolaan Pembelajaran

Pengelolaan adalah suatu rangkaian pekerjaan atau usaha yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk melakukan serangkaian kerja dalam mencapai tujuan tertentu, yang meliputi kegiatan merencanakan, melaksanakan, sampai dengan penilaian, dan pengawasan (Koswara & Suryadi, 2007). Menurut Rohman & Amri (2012:36) Pengelolaan adalah proses pengintegrasian sumber-sumber manusiawi dan material ke dalam suatu sistem keseluruhan untuk mencapai tujuan tertentu.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan

keterampilan, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik (Sagala, 2010:24). Menurut Rukmana & Suryana (2008:10) Pembelajaran merupakan suatu proses melihat dan mengalami, mengamati, dan memahami sesuatu yang dipelajari untuk memperoleh hasil yang ditentukan, melalui pembinaan, pemberian penjelasan, dan dorongan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan pengelolaan pembelajaran merupakan proses untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran diperlukan proses panjang yang dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan pembelajaran.

3. Focus Group Discussion (FGD)

Moeliono, (2018) menjelaskan bahwa FGD mencakup sebanyak mungkin topik yang relevan, menghasilkan data sespesifik mungkin, mendorong dialog yang dapat mengeksplorasi emosi panelis sedalam mungkin, dan memberikan informasi pribadi yang digunakan panelis dalam menghasilkan tanggapan terhadap suatu topik.. Para peneliti saat ini memodifikasi prosedur FGD dengan berbagai cara dan belum tentu mengikuti prosedur yang diperkenalkan oleh Merton.

Menurut Paramita & Kristiana, (2013) *Focus Group Discussion* adalah salah satu teknik pengumpulan data kualitatif yang banyak digunakan, khususnya oleh pembuat keputusan atau peneliti, karena relatif cepat selesai dan lebih murah. Teknik FGD mempermudah pengambil keputusan atau peneliti dalam memahami sikap, keyakinan, ekspresi dan istilah yang biasa digunakan oleh peserta mengenai topik yang dibicarakan, sehingga sangat berguna untuk mengerti alasan-alasan yang tidak terungkap dibalik respons peserta.

Jadi Fokus Grup Discussion adalah merupakan metode pengumpulan data melalui diskusi untuk mengeksplorasi topik-topik tertentu serta pandangan dan pengalaman individu melalui dialog kelompok sehingga dapat merubah dan menambah wawasan baru.

4. Implementasi Kurikulum Merdeka

a. Pengertian Kurikulum

Secara etimologis, kurikulum berasal dari kata dalam Bahasa Latin "*curir*" yang artinya pelari, dan "*curere*" yang artinya "*tempat berlari*". Jadi istilah kurikulum berasal dari dunia olah raga pada zaman Romawi kuno di Yunani, yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis *start* sampai dengan *finish*. Secara terminologis, istilah kurikulum yang digunakan dalam dunia pendidikan dengan pengertian sebagai sejumlah pengetahuan atau mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan peserta didik untuk mencapai satu tujuan pendidikan atau kompetensi yang ditetapkan. Sebagai tanda atau bukti bahwa seseorang peserta didik telah mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan adalah dengan sebuah ijazah atau sertifikat. (Baderiah, 2018:7)

Sedangkan menurut Oemar Hamalik (dalam Masykur, 2019) kurikulum dapat diartikan sejumlah pengalaman peserta didik yang direncanakan, diarahkan, dilaksanakan dan dipertanggung jawabkan oleh merancang, melaksanakan dan mempertanggung jawabkan kurikulum itu adalah sekolah atau guru sebagai ujung tombak lapangan yang lebih mengetahui dan memahami kondisi peserta didik sesuai dengan latar belakangnya. Dengan demikian perubahan kurikulum semestinya berangkat dari kondisi di lapangan yang diketemukan, kemudian diusulkan ke diknas untuk mendapatkan pengakuan dan kelayakan atas perubahan kurikulum tersebut. Jadi kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan belajar mengajar. Semua kegiatan yang memberikan pengalaman belajar atau pendidikan bagi peserta didik pada hakekatnya adalah kurikulum.

b. Implementasi Kurikulum Merdeka

1. Pengertian Implementasi

Implementasi yang merupakan terjemahan dari kata "*implementation*", berasal dari kata kerja "*to implement*". Menurut Webster's Dictionary (Tachjan, 2006:23), kata *to implement* berasal dari bahasa Latin "*implementum*" dari asal kata "*impere*" dan "*plere*". Kata "*implere*" dimaksudkan "*to fill up*"; "*to fill in*", yang artinya mengisi penuh; melengkapi, sedangkan "*plere*" maksudnya "*to fill*", yaitu mengisi. Secara etimologis implementasi itu dapat dimaksudkan sebagai suatu aktivitas yang bertalian dengan penyelesaian suatu pekerjaan dengan penggunaan sarana (alat) untuk memperoleh hasil. (Tachjan, 2006:24)

a. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran yang beragam. Kurikulum Merdeka berfokus pada konten-konten yang esensial agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. (Dwi N. dkk, 2022:5)

Menurut Dwi N. Dkk (2022:5) Berbagai studi nasional maupun internasional menunjukkan bahwa Indonesia telah mengalami krisis pembelajaran yang cukup lama. Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa banyak dari anak-anak Indonesia yang tidak mampu memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar.

Maka, untuk itulah Kemendikbudristek mengembangkan Kurikulum Merdeka sebagai bagian penting dalam Upaya memulihkan pembelajaran dari krisis yang sudah lama kita alami.

b. Pengertian Implementasi Kurikulum Merdeka

Mudrikah (dalam Khoirurrijal dkk, 2022:21) Implementasi adalah usaha dalam menerapkan suatu hal. Implementasi merupakan suatu tindakan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi dilakukan ketika perencanaan sudah sempurna yang bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem yang terencana.

Implementasi diartikan sebagai suatu tindakan dari suatu perencanaan yang sudah disusun dengan matang dan terperinci, Mudrikah (dalam Khoirurrijal dkk, 2022:22). Setelah rencana selesai maka terjadilah implementasi dan berlanjutnya adanya kegiatan, tindakan, tindakan, atau mekanisme sistem yang konsisten dengan rencana tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Kurikulum merdeka bertujuan untuk menjawab pertanyaan keluhan dan permasalahan yang ditemui pada kurikulum sebelumnya. Penerapan Kurikulum ini menekankan pada bakat dan minat peserta didik dalam mengembangkan potensi yang mereka miliki. Implementasi kurikulum merdeka dapat menjadikan peserta didik berkompeten sesuai bidangnya serta dapat berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi-teknologi saat ini.

c. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar pancasila dirancang sesuai dengan tujuan pemerintah yaitu menciptakan peserta didik yang memiliki kompetensi hasil dari bentuk pendidikan yang ada di Indonesia. Didalam penjelasan tersebut, profil pembelajaran pancasila memiliki sekumpulan kompetensi yang sepenuhnya mencakup pada setiap kelas individu mengenai pengembangan karakter yang sejalan dengan Nilai-nilai Pancasila.

Modul proyek sebagai penguatan profil pelajar Pancasila merupakan dokumen yang berisi tujuan, langkah, media pembelajaran dan asesmen yang dibutuhkan untuk melaksanakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Pendidik memiliki keleluasaan untuk membuat sendiri, memilih, dan memodifikasi modul proyek profil yang tersedia sesuai dengan konteks, karakteristik, serta kebutuhan peserta didik. (datadikdasmen).

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa proyek penguatan profil pelajar Pancasila salah satu muatan dalam kurikulum merdeka yang memiliki sekumpulan kompetensi yang sepenuhnya mencakup pengembangan karakter yang sejalan dengan Nilai-nilai Pancasila dengan prinsip holistic, kontekstual, berpusat pada peserta didik dan eksploratif.

5. Model Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual merupakan salah satu pembelajaran yang menekankan bahwa peserta didik harus mengetahui implementasi dari pengetahuan yang diperolehnya sehingga pengetahuan tersebut akan bermakna bagi peserta didik. Pengetahuan yang dimiliki peserta didik harus memiliki kaitan dengan dunia nyata atau keseharian peserta didik. Apabila peserta didik menemukan banyak keterkaitan dalam pembelajaran, maka pengetahuan yang dimilikinya akan semakin bermakna.

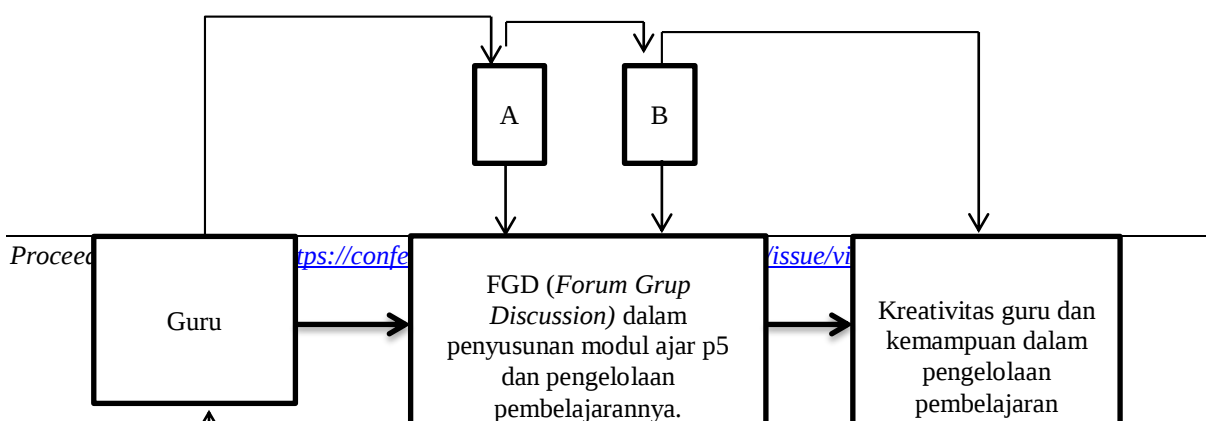
Berdasarkan pendapat dari beberapa para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual merupakan model pembelajaran menekankan keterkaitan antara materi yang sedang dipelajari dengan pengalaman peserta didik di dunia nyata sehingga pembelajaran akan menjadi lebih bermakna.

B. Kerangka Pikir

Tiga perangkat pengajaran baru telah dikembangkan dalam Kurikulum Merdeka, yakni contoh modul pengajaran, tujuan alur pembelajaran, dan proyek peningkatan profil pelajar Pancasila.

Implementasi kurikulum Merdeka mendorong kemampuan guru untuk meningkatkan kemampuannya dalam merancang pembelajaran. Melalui *Focus Group Discussion* (FGD) guru dapat berdiskusi dengan teman sejawat dan narasumber dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuannya dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Berdasarkan rujukan dapat dirumuskan bahwa *Focus Group Discussion* (FGD) implementasi kurikulum merdeka memiliki peranan untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran.

Dari keterangan tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti terdorong untuk meneliti hubungan *Focus Group Discussion* (FGD) implementasi kurikulum merdeka terhadap kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran P5 di SD Negeri 2 Karanganyar Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarengara dengan gambaran bagan sebagai berikut:



Bagan 2.1 Kerangka Pikir

Keterangan : A. Iklim Kerja Guru
 B. Latar belakang kurikulum merdeka
 C. Peran *Focus Group Discussion* (FGD)
 D. Pembelajaran kontekstual

1. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan sesuai dengan judul Penerapan FGD untuk Meningkatkan Kreativitas dan Pengelolaan Pembelajaran P5 Tema Gaya Hidup Berkelanjutan Melalui Model Kontekstual di SD Negeri 2 Karanganyar pada Semester 1 Tahun Pelajaran 2023/2024 antara lain: 1). Penelitian yang dilakukan oleh Siti (Aminah, 2015) dengan judul FGD untuk meningkatkan kemampuan guru memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. 2). Yani Fitriani dkk (2020), Pengembangan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Kreatif pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar. 3). Fitriyah dan Wardani (2022), Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. 4). Ardianti dan Amalia (2022), Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. 5). Indarti (2023), Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka Dengan Menggunakan Metode *Forum Group Discussion* Smp Negeri 3 Cawas Kabupaten Klaten Di Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2022/2023. 6). Ariesanti dkk (2023), Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka dan Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. 7). Wiwik Okta Susilowati dkk (2023). Pengembangan Modul P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Fase B tema Kewirausahaan di SD. 8). Sutrisno dkk (2023). Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila dalam Pengembangan Modul Ajar.

Perbedaan penelitian yang saya lakukan dengan penelitian sebelumnya terletak pada penerapan FGD dalam meningkatkan kreativitas guru dan pengelolaan pembelajaran P5 tema gaya hidup berkelanjutan melalui model kontekstual. FGD dalam penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan dalam siklus I dan siklus II. Dalam FGD dibahas bagaimana guru dapat mengimplementasikan model kontekstual ke dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila sehingga pelaksanaan P5 lebih bermakna karena dikaitkan dengan situasi nyata yang ada di sekitar peserta didik.

A. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah merupakan suatu jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji terlebih dahulu secara empiris (Sumadi Suryabrata, 2003: 21). Oleh karena itu agar rumusan jawaban dipecahkan, maka seorang peneliti memerlukan suatu pedoman yang digunakan sebagai tuntunan. Hipotesis tindakan juga merupakan jawaban sementara berdasarkan pada kajian teori dan kerangka berfikir dan berusaha menjawab perumusan masalah yang diajukan. Hal lain yang perlu disampaikan adalah bahwa hipotesis tindakan pada PTS ini lebih merupakan hipotesis tindakan bukan hipotesis penelitian.

Berdasarkan uraian kerangka teori dan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis tindakan perbaikan kompetensi guru melalui penelitian tindakan sekolah ini diduga adalah:

1. Penerapan FGD guru dapat meningkatkan kreativitas guru di SD Negeri 2 Karanganyar pada Semester I Tahun Pelajaran 2023/2024.
2. Penerapan FGD guru dapat meningkatkan kemampuan pengelolaan pembelajaran P5 tema gaya hidup berkelanjutan di SD Negeri 2 Karanganyar pada Semester I Tahun Pelajaran 2023/2024. .

C. Kriteria Keberhasilan dan Indikator Kinerja

Untuk mengetahui ketercapaian tujuan penelitian tindakan sekolah memerlukan kriteria dan indikator keberhasilan. Kriteria yang digunakan untuk mengukur keberhasilan kreativitas guru dengan indikator:

1. Mempunyai rasa keingintahuan yang besar.
2. Bersikap lebih terbuka terhadap hal-hal baru.

3. Memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas.
4. Sering mengajukan pertanyaan yang berbobot
5. Berpikir fleksibel.
6. Memiliki dedikasi dan semangat dalam melaksanakan tugas
7. Memiliki kemampuan dalam membuat analisis.
8. Memberikan banyak gagasan dan usul terhadap suatu masalah

Membuat review atas kreativitas guru dengan kriteria penskoranya $32,5 \leq \text{skor} < 50$ sangat kurang, $50 \leq \text{skor} < 67,5$ kurang, $67,5 \leq \text{skor} < 77,5$ kategori cukup, $77,5 \leq \text{skor} < 87,5$ kategori baik, $87,5 \leq \text{skor} < 100$ kategori sangat baik. Guru dikatakan telah memiliki kemampuan pengelolaan pembelajaran jika mencapai kategori minimal baik (B).

Kriteria yang digunakan untuk mengukur modul ajar yaitu menggunakan lembar penilaian modul ajar proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang memuat beberapa indikator antara lain:

1. Rumusan dimendi, elemen, dan subelemen
2. Rumusan tujuan proyek
3. Materi pembelajaran
4. Metode pembelajaran
5. Media pembelajaran dan sumber belajar
6. Langkah kegiatan pembelajaran
7. Penilaian hasil belajar

Membuat review atas nilai perencanaan pembelajaran/ pembuatan modul ajar guru dengan kriteria skor sebagai berikut: skor < 60 sangat kurang, $60 < \text{skor} < 74$ kategori kurang, $75 < \text{skor} < 83$ kategori cukup, $84 < \text{skor} < 91$ kategori baik, $92 < \text{skor} < 100$ kategori sangat baik. Penelitian ini dikatakan berhasil jika telah memiliki nilai kreativitas sebesar 75% telah mencapai kategori minimal baik (B)

Kriteria yang digunakan untuk mengukur pengelolaan pembelajaran dengan menggunakan APKG dengan mengacu indikator kompetensi guru dalam pembelajaran di kelas sebagai berikut:

1. Kegiatan Pendahuluan
2. Kegiatan Inti
3. Kegiatan Penutup

Membuat review atas nilai APKG guru dengan kriteria skor sebagai berikut: skor < 60 sangat kurang, $60 < \text{skor} < 74$ kategori kurang, $75 < \text{skor} < 83$ kategori cukup, $84 < \text{skor} < 91$ kategori baik, $92 < \text{skor} < 100$ kategori sangat baik. Guru dikatakan telah memiliki kemampuan pengelolaan pembelajaran jika mencapai kategori baik (B).

Penelitian ini dikatakan berhasil jika memiliki indikator kinerja sebagai berikut:

1. Kreativitas guru dinyatakan berhasil, jika minimal 75% atau 3 Guru memiliki kategori Baik (B).
2. Pengelolaan pembelajaran P5 dinyatakan berhasil, jika minimal 75% atau 3 Guru memiliki kategori Baik (B).

3. METODOLOGI PENELITIAN

A. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Karanganyar Kecamatan Purwanegara, Kabupaten Banjarnegara. Penelitian dilakukan untuk meningkatkan kreativitas guru dan pengelolaan pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila tema gaya hidup berkelanjutan selama 2 siklus. Jadwal pelaksanaan penelitian sebagai berikut:

Siklus I

- a. Hari/Tanggal:
 - Pelaksanaan 1: Tanggal 7 Agustus 2023
 - Pelaksanaan 2: Tanggal 14 -26 Agustus 2023
 - Pelaksanaan 3: Tanggal 31 Agustus 2023

Siklus II

- b. Hari/Tanggal:
 - Pelaksanaan 1: Tanggal 7 September 2023
 - Pelaksanaan 2: Tanggal 11-23 September 2023
 - Pelaksanaan 3: Tanggal 30 September 2023

B. Subyek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas I, II, IV dan V yang terdiri. guru terdiri dari 2 guru perempuan dan 2 guru laki-laki dengan karakteristik guru memiliki potensi dan kompetensi yang heterogen. Pemilihan guru tersebut berdasarkan kelas yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka di SD Negeri 2 Karanganyar pada semester I tahun pelajaran 2023/2024. .

C. Sumber Data

Salah satu tujuan dari sebuah PTS adalah untuk meningkatkan dan memperbaiki manajemen sekolah dan kondisi pelaksanaan pendidikan sekolah., dengan demikian tentunya sumber data yang akurat berada di dalam lingkungan sekolah itu sendiri. Sumber data yang dimaksud adalah dokumen penilaian guru berupa lembar pengamatan, dan foto kegiatan.

D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan. Sedangkan alat pengumpulan data adalah lembar pengamatan kreativitas guru, lembar penilaian modul ajar dan lembar penilaian pelaksanaan proses pembelajaran. Penggunaan teknik-teknik tersebut karena dalam Penelitian Tindakan Sekolah memerlukan instrumen penelitian yang dapat mengumpulkan data mengenai kreativitas guru, pembuatan rencana pembelajaran (modul ajar) dan pengelolaan pembelajaran.. Instrumen yang dibuat hendaknya dapat menangkap informasi mengenai terjadinya perubahan, perbaikan, atau peningkatan dalam kreativitas dan pengelolaan pembelajaran.

E. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi foto kegiatan FGD dan proses pembelajaran. Dokumentasi diambil pada saat pelaksanaan FGD dan pembelajaran berlangsung sebagai bukti fisik kegiatan tersebut. Dokumentasi yang digunakan pada penelitian ini adalah dokumentasi berupa foto dan video. Dalam pengambilan foto dan video pada penelitian ini, peneliti dibantu seorang teman pada kondisi peneliti dan guru dalam keadaan yang sewajarnya atau tidak dibuat-buat. Hal tersebut dilakukan agar pengambilan foto dapat berjalan dengan baik.

F. Validasi Data

Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkatan kevalidan dan kesahian sebuah instrumen. Instrumen dikatakan valid jika dapat mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Pada penelitian ini uji validitas instrumen yang menggunakan face validity dengan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah pengujian terhadap instrumen penelitian dan data hasil penelitian dengan cara meminta saran, pengecekan, atau penilaian dari kolaborator.

G. Analisis Data

Dalam menganalisis data terdiri dari tiga langkah, yaitu: persiapan, tabulasi, dan penerapan data sesuai dengan perolehan penelitian (Suharsimi Arikunto, 2000:238). Analisis kualitatif digunakan untuk menjelaskan perubahan kemampuan guru dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran dan proses pelaksanaan tindakan dengan menggunakan FGD. Adapun analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui keberhasilan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran di kelas. Untuk memperoleh data digunakan instrumen penilaian yang terdiri dari tiga jenis yaitu instrumen penilaian perencanaan, instrumen penilaian pelaksanaan pembelajaran dan instrumen penilaian pelaksanaan FGD.

H. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan desain penelitian tindakan (*action research*) yang dirancang melalui dua siklus melalui prosedur: (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*action*), (3) pengamatan (*observation*), (4) refleksi (*reflecsion*) dalam tiap-tiap siklus.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pembahasan Antar Siklus

Pada pengamatan pra siklus kreativitas guru kategori kurang sebanyak 3 guru (75%), kategori cukup hanya 1 guru (25%), dan belum ada guru yang berada pada kategori baik. Setelah dilakukan steategi FGD kreativitas guru mengalami peningkatan. Pada siklus I ada 2 guru (50%) yang berada pada kategori cukup dan 2 guru (50%) memiliki kategori baik. Hal ini terjadi karena dalam FGD, guru saling berkontribusi dan kolaborasi dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi, fasilitator memberi arahan dan bimbingan terkait hal-hal yang belum dipahami.

No	Guru	Hasil Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II					
		Pra Siklus	Kategori	Siklus I	Kategori	Siklus II	Kategori

1	Guru 1	65	Kurang	75	Cukup	80	Baik
2	Guru 2	62,5	Kurang	72,5	Cukup	75	Baik
3	Guru 3	65	Kurang	77,5	Baik	85	Baik
4	Guru 4	72,5	Cukup	80	Baik	87,5	Amat Baik
Nilai Tertinggi		72,5		80		92	
Nilai Terendah		65		72,5		78,6	
Rat-rata		66,3		76,3		85,9	

Tabel 1 Perbandingan Kreativitas Guru Pra Siklus, siklus I dan Siklus II

Namun sayangnya kreativitas guru belum mencapai indikator keberhasilan yaitu 75 % guru sudah berkategori minimal baik, sehingga penelitian dilanjutkan pada siklus II dengan perbaikan. Pada siklus II penerapan FGD mengalami perbaikan dengan dikusi dalam kelompok kecil saat kegiatan, sehingga dengan tujuan pelaksanaan diskusi lebih efektif dan keterlibatan guru dalam pemecahan masalah lebih maksimal. Hasil pengamatan Kreativitas guru pada siklus II adalah sebagai berikut, 1 guru (25%) akategori cukup 2 guru (50%) kategori baik dan 1 guru (25%) berada pada kategori amat baik.. Jadi nilai kreativitas guru yang berada pada kategori baik amat baik pada siklu II ada 75% atau 3 guru.

Perbandingan hasil penelitian pra siklus, siklus I dan siklus II setelah dilakukan pengamatan terhadap kreativitas guru diperoleh data pada **Tabel 1**.

Pada tabel di atas terlihat jelas peningkatan nilai kreativitas guru dari pra siklus, siklus I dan siklus II. Nilai rata-rata kreativitas guru pra siklus 66,3, pada siklus I meningkat menjadi 76,3 dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 85,9. Peningkatan kreativitas guru dipengaruhi oleh iklim kerja yang terbangun melalui FGD. Guru dapat meningkatkan pengetahuannya dengan bertukar ide, pendapat, dan saling memberi masukan untuk memecahkan masalah yang dialami dalam pembelajaran P5 tema gaya hidup berkelanjutan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Wijaya, Cece dan Tabrani Rusyan dalam (Waluyo 2013:23) menyebutkan tumbuhnya kreativitas di kalangan guru dipengaruhi beberapa hal, diantaranya:

- a) Iklim kerja yang memungkinkan para guru meningkatkan pengetahuan dan kecakapan dalam melaksanakan tugas.
- b) Kerjasama yang cukup baik antara berbagai personel pendidikan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi.

Pada siklus II jumlah guru yang berada pada kategori baik dan amat baik sejumlah 3 guru (75%) sudah sesuai dengan indikator keberhasilan dalam penelitian ini. Hal tersebut karena FGD memiliki kelebihan diantaranya yaitu dapat mengembangkan kreativitas, dapat mengemukakan pendapat yang berbeda, sehingga dapat memunculkan analisis pada pesertanya. (Irham Marfoedz dan Eko Suryani, 2008:55)

Dari peningkatan kreativitas guru maka akan berdampak pada peningkatan pengelolaan pembelajaran yang dilakukan dikelas. Kondisi awal pengelolaan pembelajaran P5 di SD Negeri 2 Karanganyar masih perlu langkah-langkah perbaikan karena semua guru (100%) berada pada kategori kurang. Setelah dilakukan pelaksanaan tindakan dengan FGD kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran mengalami peningkatan.

Pada siklus I dari hasil penilaian rata-rata nilai penyusunan modul ajar P5 dan proses pembelajaran diperoleh data 2 orang guru ada pada kategori cukup dan 2 orang guru memiliki kategori baik. Akan tetapi hasil tersebut masih belum mencapai indikator keberhasilan. Dengan memperbaiki kekurangan yang ada pada siklus I hasil analisis pada siklus II mengalami banyak peningkatan untuk kategori amat baik ada 1 guru (25%) dan kategori baik ada 3 guru (75%). Perbandingan pengelolaan pembelajaran pra siklus, siklus I dan siklus II setelah dilakukan pengamatan dan penilaian pada akhir siklus diperoleh data pada **Gambar 1**.

Dari grafik diatas terlihat peningkatan pengelolaan pembelajaran dari pra siklus, siklus I dan siklus II. Pada pra siklus masih terdapat nilai kurang kemudian meningkat, bahkan di siklus II terdapat nilai sangat baik. Peningkatan nilai setiap siklusnya secara rinci dapat dilihat pada **Tabel 2**.

Dari tabel di atas terlihat pada pra rata-rata nilai pengelolaan pembelajaran hanya 69,7 (berada pada kategori kurang), kemudian pada siklus I terjadi peningkatan rata-rata nilai menjadi 81,8 (berada pada kategori cukup) kategori cukup ada guru (20%) dan kategori baik ada 2 guru (50%). Pada siklus II rata-rata nilai naik menjadi 87 (berada pada kategori baiak) dengan 3 guru (75%) yang memperoleh nilai baik dan 1 guru (25%) yang memiliki nilai sangat baik. Jadi penerapan FGD dapat meningkatkan kreativitas dan pengelolaan pembelajaran P5 tema gaya hidup berkelanjutan pada semester I di SD Negeri 2 Karanganyar tahun pelajaran 2023/2024

Dengan penerapan FGD guru saling bertukar pendapat dan ide untuk menyusun rancangan pembelajaran efektif dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual. Hal ini sesuai dengan pendapat Litosseliti, dalam (Retnoningsih & Utami, 2013), *Focus Group Discussion* adalah kelompok kecil terstruktur yang terdiri dari peserta terpilih yang dipimpin oleh seorang moderator. FGD ini disusun untuk mengeksplorasi topik-topik tertentu

serta pandangan dan pengalaman individu melalui dialog kelompok. Selain itu melalui langkah-langkah FGD yang efektif maka guru memperoleh banyak manfaat baik dalam ide, konsep, metode, dan praktok pembelajaran.



Gambar 1 Perbandingan Pengelolaan Pembelajaran Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

No	Guru	Hasil Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II					
		Pra Siklus	Kategori	Siklus I	Kategori	Siklus II	Kategori
1	Guru 1	70,6	Kurang	82,6	Cukup	86	Baik
2	Guru 2	67,0	Kurang	76,2	Cukup	84	Baik
3	Guru 3	69,0	Kurang	84	Baik	86	Baik
4	Guru 4	72,1	Kurang	84,5	Baik	92	Amat Baik
Nilai Tertinggi		72,1		84,5		92	
Nilai Terendah		67,0		76,2		84	
Rat-rata		69,7		81,8		87	

Tabel 2 Perbandingan Nilai Pengelolaan Pembelajaran Pra Siklus, siklus I dan Siklus II

Sejalan dengan pendapat sebelumnya Moeliono, (2018) mengatakan FGD memiliki banyak kegunaan dan manfaat, antara lain:

- Memberikan informasi rinci tentang pengetahuan, sikap, dan keyakinan suatu kelompok.
- Mengembangkan konsep yang sesuai dengan keyakinan, sikap, pandangan, dan bahasa peserta. FGD dapat menciptakan sesuatu yang sesuai atau sesuai dengan audiens yang tepat.
- Membandingkan data dari sumber lain atau menggunakan metode lain.
- Menghasilkan ide untuk merancang kegiatan.
- Hubungan antara penelitian dan praktik, misalnya: Mengevaluasi program untuk meningkatkan kualitas program

Adanya peningkatan pada indikator pengelolaan pembelajaran disebabkan meningkatnya indikator penyusunan modul ajar dan proses pembelajaran setelah kegiatan FGD. Guru dapat menyusun modul ajar P5 tema gaya hidup berkelanjutan melalui model kontekstual. Jika perencanaan (modul ajar) disusun dengan efektif maka tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Sulistyorini Dan Muhammad Fathurrohman, (2014:139) bahwa dalam konteks pembelajaran, perencanaan diartikan sebagai proses penyesuaian materi pelajar, penggunaan media pengajar, penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran, dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa satu semester yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

Jadi FGD dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun perencanaan (modul ajar P5) dan menambah pengalaman guru dalam perbaikan proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Afyanti (2008) yang menyatakan keunggulan penggunaan FGD yaitu memberikan data yang lebih banyak dan memberikan nilai tambah. Keunggulan lainnya yaitu guru dapat menukar pendapat, memberi saran, tanggapan dan berbagai reaksi sosial dengan teman seprofesi sebagai peluang bagi mereka untuk meningkatkan kemampuan dan pengalaman.

Berdasarkan analisis hasil penelitian pada akhir Siklus II, rekapitulasinya dapat disajikan sebagai berikut.

- Persentase kreativitas guru setelah melakukan FGD sebesar 25% berkategori baik dan 25% memiliki kategori baik > kriteria keberhasilan yang ditetapkan adalah 75% memiliki kategori baik.
- Perolehan hasil pengelolaan pembelajaran dapat dirinci sebagai berikut.
 - Penyusunan modul ajar 100% memiliki kategori baik > kriteria keberhasilan jika 75% telah mencapai kategori minimal baik (B)

- b. Pelaksanaan proses pembelajaran yang berada pada kategori baik sebesar 75% dan 25% berkategori amat baik > kriteria keberhasilan jika 75% telah mencapai kategori minimal baik.

Berdasarkan data di atas, diperoleh kesimpulan bahwa FGD yang dilaksanakan berhasil. Terjadi peningkatan signifikan Kreativitas guru dan pengelolaan pembelajaran dari prasiklus hingga ke Siklus II. Jadi penerapan FGD dapat meningkatkan kreativitas dan pengelolaan pembelajaran P5 tema gaya hidup berkelanjutan melalui model kontekstual di SD Negeri 2 Karanganyar pada semester I tahun pelajaran 2023/2024.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan FGD dapat meningkatkan kreativitas guru di SD Negeri 2 Karanganyar pada semester I tahun pelajaran 2023/2024. Dari pra siklus, guru yang berada di kategori baik 0 %, kategori cukup 1 guru (25% dan kategori cukup 3 guru (75%). Di akhir siklus II ada 1 guru atau 25% berkategori baik sekali, 2 guru atau 50% berkategori baik dan kategori cukup 1 guru atau 25%.
2. Penerapan FGD dapat meningkatkan pengelolaan pembelajaran P5 melalui model kontekstual di SD Negeri 2 Karanganyar pada semester I tahun pelajaran 2023/2024. Dari pra siklus, guru yang berada di kategori baik 0 %, semua guru (100%) masih berada pada kategori kurang. Dan diakhir siklus II ada 1 guru atau 25% berkategori baik sekali, 3 guru atau 75%.

Implikasi

Secara teoritis bahwa FGD dalam meningkatkan kreativitas guru dan pengelolaan pembelajaran P5 tema gaya hidup berkelanjutan dapat dikembangkan di seloah lain, karena keunggulan-keunggulan antara lain: a) dapat digunakan untuk mempelajari hal-hal baru dalam dunia pendidikan yang sejatinya terus berubah sesuai dengan perkembangan jaman, b) Guru dapat saling berbagi informasi, berbagi sumber daya, berbagi manfaat, dan berbagi tanggung jawab dalam pengambilan keputusan bersama, c) Melatih guru untuk mengemukakan ide, pendapat dan bertukar pikiran untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

Saran

1. Saran untuk kepala sekolah
Hendaknya melakukan kegiatan FGD secara berkala untuk membahas dan memecahkan masalah yang dialami oleh guru terkait proses pembelajaran maupun pembentukan karakter peserta didik.
2. Saran untuk sekolah
Sekolah hendaknya menyediakan fasilitas terutama untuk guru guna meningkatkan kreativitas sehingga pengelolaan pembelajaran dapat maksimal dan terwujud sekolah yang bermutu dan berkualitas dalam menghadapi kemajuan di dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Rukmana dan Asep Suryana. 2006. *Pengelolaan Kelas*. Bandung: UPI PRESS
- Alanur., dkk. (2022). "Pengembangan Bahan Ajar PPKn Bermuatan Nilai Profil Pelajar Pancasila Sebagai Penguatan Karakter Kewarganegaraan Siswa". *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 12. no. 2. Hal. 107.
- Amri, Sofan dan Muhammad Rohman. 2013. *Strategi dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*. Jakarta : Prestasi Pustaka Karya.
- Afiyanti. (2008). Focus Group Discussion (Diskusi Kelompok Terfokus) Sebagai Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif Yati. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 12(1), 58–62.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Baderiah (2018). *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo
- Dwi, N dan dkk (2022). *Serba Serbi Kurikulum Merdeka Kekhasan Sekolah Dasar*. Jakarta: Dirketorat Sekolah Dasar Kemendikbudristek RI
- Guntur Talajan. (2012) *Menumbuhkan Kreativitas dan Prestasi Guru*. Laksbang PRESSindo, Yogyakarta
- Irham Machfoedz dan Eko Suryani, 2008. *Pendidikan kesehatan bagian dari promosi kesehatan*. Yogyakarta, Fitramaya.
- Khoirurrijal dan dkk (2022), *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Koswara, D. & Suryadi. 2007. *Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: UPI Press.
- Masykur (2019). *Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum*. Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja
- Moeliono, L (2018). *Focus Group Discussion*, Edisi Revi (Jakarta: Universitas Atma Jaya

- Paramita, A., & Kristiana, L. (2013). Teknik Focus Grup Discusiom dalam Penelitian Kualitatif (Focus Group Discussion Tehnique in Qualitative Research). Buletin Penelitian Sitem Kesehatan
- Perry & Collier. (2018). What counts as creativity in education? An inquiry into the intersections of public, political, and policy discourses. Canadian Journal Of Education, Vol. 41 Issue 1, P24-43. 20p
- Retnoningsih, E., & Utami, D. P. (2013). Penerapan Knowledge Management pada Perguruan Tinggi (Studi Kasus Amik BSI Purwokerto). Seminar Nasional Sains dan Teknologi (SNST) Fakultas Teknik Universitas Wahid Hasyim. Semarang: Fakultas Teknik Universitas Wahid Hasyim.
- Slameto. (2010). Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sulistyorini Dan Muhammad Fathurrohman, (2014). Esensi Manajemen Pendidikan Islam. Yogyakarta. Teras.
- Tachjan (2006), Implementasi Kebijakan Publik. Bandung: AIPI Bandung
- Utaminingsih, S., & Shufa, N. K. F. (2019). Model Contextual Teaching and Learning Berbasis Kearifan Lokal. Kudus
- Waluyo, Edi. 2013. "Pengaruh Kreativitas Guru dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa". Skripsi Yogyakarta: UNNEY.